

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN TINGKAT KEMANDIRIAN *ACTIVITY DAILY LIVING* PADA ANAK TUNAGRAHITA DI SLB PGRI WILAYAH KERJA PUSKESMAS GEGERBITUNG KABUPATEN SUKABUMI

Teten Tresnawan¹, Hani Widlyasari², Sri Janatri³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi

haniwidlyasari02@gmail.com

Abstrak

Pola asuh merupakan cara orang tua memberikan bimbingan kepada anak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian activity daily living pada anak tunagrahita. Kemandirian merupakan suatu aspek untuk melihat kemampuan seseorang tanpa bergantung pada orang tua. Salah satu kegiatan untuk mengukur tingkat kemandirian yaitu activity daily living. Desain penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi dan sampel dalam penelitian ini sebanyak 45 orang dengan menggunakan total sampling. Instrumen dinyatakan valid dan reliabel. Analisa data menggunakan analisa univariat dan bivariat menggunakan Chi square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 15 (37,5%) responden memilih jenis pola asuh demokratis dan 11 (50,0%) anak dengan pola asuh demokratis dinyatakan mandiri menjalankan ADL. Hasil uji didapatkan p-value $0,036 < 0,05$. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian activity daily living pada anak tunagrahita. Saran untuk Puskesmas Gegerbitung mengadakan penyuluhan kepada orang tua mengenai pola asuh yang baik untuk anak dengan kondisi berkebutuhan khusus serta saran bagi SLB PGRI diharapkan dapat membuat program untuk mendukung keaktifan siswa-siswi dan orang tua dalam menjalankan activity daily living.

Kata kunci : *Anak Tunagrahita, Pola Asuh, Tingkat Kemandirian Activity Daily Living*

I. PENDAHULUAN

Anak tunagrahita merupakan suatu kecacatan sepanjang usia, dalam kelainan ini tidak semua anak mampu mandiri dalam melaksanakan aktivitas secara maksimal. Anak tunagrahita dikelompokkan menjadi 3 bagian yaitu, tunagrahita ringan, sedang, berat, dan sangat berat (Pudjiastuti, 2022). Menurut Direktorat Bina Kesehatan Anak menyatakan bahwa prevalensi tunagrahita di Indonesia diperkirakan sekitar 6,6 juta jiwa. Jawa Barat berada di posisi 13 dengan jumlah penderita 2,8 ribu anak.

Adapun faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kemandirian pada anak tunagrahita yaitu faktor internal yang terdiri dari fisiologis, psikologi. Kemudian faktor eksternal yang terdiri dari pengaruh lingkungan di masyarakat, lingkungan keluarga, serta pola asuh orang tua (Lestari,2019). Orang tua memiliki peranan penting dalam memberikan pola asuh yang baik dan tepat. Pola asuh merupakan bagaimana cara orang tua dalam membimbing anak secara konsisten (Hendri,2019). Setiap orang tua memiliki gaya pengasuh yang berbeda-beda di setiap keluarga dengan keluarga yang lain akan tetapi mempunyai tujuan yang sama yaitu, membentuk karakter dalam kepribadian disetiap anak. Adapun gaya pengasuh orang tua dikategorikan menjadi tiga yaitu, otoriter, demokratis, dan permisif (Affandi et al.,2021). Faktor yang

mempengaruhi pola asuh antara lain; faktor sosial ekonomi, faktor tingkat pendidikan, jumlah anak, serta lingkungan sekitar (Haryanto et al.,2020).

Terdapat salah satu SLB PGRI di Wilayah Kerja Puskesmas Gegerbitung Kabupaten Sukabumi didapatkan data siswa-siswi anak tunagrahita sebanyak 45 orang diantaranya 4 orang dikategorikan tunagrahita ringan dan 41 orang tunagrahita sedang. Serta didapatkan bahwa beberapa anak dengan rata usia 15 tahun yang belum mampu mandiri dalam melakukan *activity daily living*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian *Activity Daily Living* Pada Anak Tunagrahita Di SLB PGRI Wilayah Kerja Puskesmas Gegerbitung Kabupaten Sukabumi

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini berjumlah 45 responden dengan seluruh populasi dijadikan sampel menggunakan *total sampling*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret tahun 2023 di SLB PGRI Gegerbitung. Alat ukur menggunakan kuesioner tertutup, pada variabel pola asuh mengacu kepada instrumen *PSDQ* yang di kembangkan oleh Robinson pada tahun 2001, sedangkan variabel *Activity daily living* mengacu kepada intrumen *W-ADL* yang dikembangkan oleh maenner pada tahun 2013. Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan distribusi frekuensi dan nilai median, sedangkan analisa bivariat menggunakan *chi-square*.

III. HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Jumlah	Persentase
Usia		
>26 tahun	2	5,0 %
26 – 36 tahun	7	17,5 %
36 – 45 tahun	13	32,5 %
>45 tahun	18	45,5 %
Pendidikan Terakhir		
SD	13	32,5 %
SMP	12	30,0 %
SMA	9	22,5 %
Perguruan Tinggi	6	15,0 %
Status Pekerjaan		
Bekerja	12	30,0 %
Tidak Bekerja	28	70,0 %
Jumlah Anak		
1	7	17,5 %
2	17	42,5 %
>3	16	40,0 %
Status Anak		
Kandung	40	100,0 %
Jenis kelamin anak		
Perempuan	16	40,0 %
Laki-laki	24	60,0 %

Usia Anak		
6 - 11 tahun	11	27,5 %
12 – 16 tahun	17	42,5 %
>16 tahun	12	30,0 %

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia >45 tahun sebanyak 18 orang (45,5%), berpendidikan SD sebanyak 13 orang (32,5%), tidak bekerja sebanyak 28 orang (70%), memiliki jumlah anak 2 sebanyak 17 orang (42,5%), status anak kandung sebanyak 40 orang (100%), jenis kelamin anak laki-laki sebanyak 24 orang (60%), dan usia anak 12-16 tahun sebanyak 17 orang (42,5%).

Tabel 2. Analisis Univariat

Variabel	Jumlah	Persentase
Pola Asuh		
Demokratis	15	37,5 %
Otoriter	12	30,0 %
Permisif	13	32,5 %
Tingkat Kemandirian		
Mandiri	22	55,0 %
Tidak Mandiri	18	45,0 %

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden menerapkan pola asuh demokratis sebanyak 15 orang (37,5%) dan sebagian besar tingkat kemandirian anak yaitu mandiri sebanyak 22 orang (55%).

Tabel 3. Analisis Bivariat

Pola Asuh	Tingkat Kemandirian ADL				Total	%
	Mandiri	%	Tidak mandiri	%		
Demokratis	11	73,3%	4	26,7%	15	100,0%
Otoriter	3	25,0%	9	75,0%	12	100,0%
Permisif	8	61,5%	5	38,5%	13	100,0%
Total	22	55,5%	18	45,0%	40	100,0%

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden menerapkan pola asuh demokratis memiliki anak yang mandiri yaitu sebanyak 11 orang (73,3%) dan sebagian kecil memiliki anak yang tidak mandiri yaitu sebanyak 4 orang (26,7%). Sedangkan sebagian besar responden yang menerapkan pola asuh otoriter memiliki anak yang tidak mandiri yaitu sebanyak 9 orang (75%) dan sebagian kecil memiliki anak yang mandiri yaitu sebanyak 3 orang (25%) serta sebagian besar responden yang menerapkan pola asuh permisif memiliki anak yang mandiri yaitu sebanyak 8 orang (61,5%) dan sebagian kecil memiliki anak yang tidak mandiri yaitu sebanyak 5 orang (38,5%).

IV. PEMBAHASAN

Analisis Univariat Pola Asuh Orang Tua

Hasil penelitian menemukan bahwa orang tua sebagian besar menerapkan pola asuh demokratis. Orang tua cenderung lebih memperhatikan anaknya dan berhati-hati dalam mengajarkan sesuatu seperti kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh anak. Sedangkan sebagian kecil responden menerapkan pola asuh otoriter. Orang tua selalu mengarahkan tindakan yang akan dilakukan anaknya, keputusan yang akan dilakukan oleh anaknya bergantung kepada orang tua, terkadang orang tua juga kurang dalam memberikan dukungan untuk anaknya sehingga terkadang anak merasa kurang dihargai. Namun sebagian kecil orang tua juga masih menerapkan pola asuh permisif, karena masih ada beberapa orang tua yang membebaskan anaknya dalam melakukan sesuatu sesuai dengan kehendaknya dan masih ada orang tua yang tidak menegur jika anak melakukan kesalahan.

Pola asuh merupakan suatu interaksi antara anak dengan orang tua dalam memenuhi kebutuhan fisik, psikologis, serta pola asuh dapat membentuk sikap atau karakter seseorang baik itu secara verbal maupun non verbal hal tersebut sangat berpengaruh dalam potensi perkembangan anak (Sulistiyawati et al., 2023). Pola asuh orang tua terhadap anak mempunyai peranan penting dalam menumbuhkan kemandirian anak dengan memberikan pola asuh yang sesuai dengan potensi sang anak tanpa memaksakan secara berlebihan (Ilmiah et al., 2023).

Pola asuh orang tua dibagi menjadi tiga kategori yaitu demokratis, otoriter, dan permisif dengan masing-masing pola memiliki kelebihan dan kekurangan (Permatasari et al., 2023). Bentuk pengasuhan orang tua yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan pada anak dilakukan secara sengaja berupa perintah, larangan, hukuman, serta menciptakan situasi dalam pemberian hadiah sebagai sarana pendidikan. Pendidikan secara tidak langsung berupa keteladanan dari kehidupan sehari-hari, dari tutur kata hingga kebiasaan dan gaya hidup, dengan adanya hubungan antara orang tua dengan keluarga dan masyarakat (Sirajuddin et al., 2021). Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh diantaranya faktor sosial ekonomi, jumlah anak, lingkungan sekitar, tingkat pendidikan dan usia (Haryanto, 2020).

Menurut Adpriyadi & Sudarto (2019) bahwa usia orang tua sangat berpengaruh terhadap pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap perkembangan anak, kemampuan anak dan pendidikan anak. Orang tua dengan usia lebih dari 20 tahun cenderung memilih pola asuh demokratis yang lebih memperhatikan pendidikan anaknya dibandingkan dengan orang tua berusia kurang dari 20 tahun (Adawiah, 2017). Hal tersebut sejalan dengan penelitian Santi (2023) yang menyatakan bahwa rentang menyatakan bahwa sebagian besar responden dengan rentang usia 26 tahun sampai dengan >45 tahun menetapkan pola asuh demokratis.

Apabila usia orang tua terlalu muda akan menjadikan pola asuh tidak begitu optimal, karena di perlukan kesiapan secara psikologis. Selain itu, pola asuh demokratis cocok

diterapkan pada anak tunagrahita dan dapat mengarah pada kegiatan pengasuhan secara full, dikarenakan anak berkebutuhan khusus mempunyai masalah yang lebih kompleks dalam keterbatasan perkembangan sosial maupun mengurus diri sendiri. Pola asuh ini baik ditetapkan oleh orang tua karena lebih menekankan aspek edukatif atau pendidikan dalam membimbing anak. Sehingga orang tua lebih sering memperhatikan anaknya. Hasil penelitian dari 40 responden menunjukkan bahwa angka tertinggi usia responden ialah > 45 , sehingga orang tua yang berada pada rentang tersebut cenderung lebih banyak menerapkan pola asuh demokratis.

Selain itu, faktor yang mempengaruhi pola asuh juga salah satunya yaitu jumlah anak. Jumlah anak yang dimiliki keluarga akan mempengaruhi pola asuh yang diterapkan orang tua, semakin banyak jumlah anak dalam keluarga, maka ada kecenderungan bahwa orang tua tidak begitu menerapkan pola pengasuhan secara maksimal pada balita karena perhatian dan waktunya terbagi antara balita yang satu dengan anak yang lainnya. Pada orang tua yang memiliki anak 2-3 mereka akan menerapkan pola asuh demokratis, dengan digunakan pola asuh ini orang tua dapat tercipta ketertiban dalam rumah (Haryanto, 2020).

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Mawaddani (2021) yang menyimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki jumlah anak 2-3 (62,6%) sebanyak 20 orang, dan sebagian kecil responden memiliki jumlah anak >3 (12,5%) sebanyak 4 orang. Dalam penelitian ini juga yang dilakukan di SLB PGRI Gegerbitung sebagian besar jumlah anak 2 yaitu sebanyak 17 orang (42,5%).

Selanjutnya, karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, jenis kelamin adalah perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki sejak seseorang dilahirkan. Anak laki-laki 1,5 kali lebih mungkin mengalami keterbelakangan mental dari pada anak perempuan. Dalam struktur bentuk kromosom, anak laki-laki memiliki bentuk kromosom XY dan anak perempuan memiliki bentuk kromosom XX. Alasan mengapa lebih banyak pria mengalami keterbelakangan mental adalah karena kelainan sel kelamin dari sindrom Flagile X. Sindrom Flagile X adalah mutasi gen pada ujung kromosom X yang rusak (Riyadi et al., 2020).

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Pasaribu (2018) menyimpulkan bahwa responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 53 orang (61,3%), hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden anak tunagrahita yaitu berjenis kelamin laki-laki. Dalam penelitian ini didapatkan bahwa dari 40 responden sebagian besar responden memiliki anak tunagrahita berjenis kelamin laki-laki sebanyak 24 orang (60,0%).

Analisis Univariat Tingkat Kemandirian *Activity Daily Living*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan bahwa tingkat kemandirian dalam melaksanakan *activity daily living* di SLB PGRI Wilayah Kerja Puskesmas Gegerbitung Kabupaten Sukabumi sebagian besar anak mandiri dalam menjalankan *activity daily living* seperti membersihkan diri, merawat kulit, menyisir rambut, memakai baju, dan kegiatan toileting.

Activity daily living ialah aktivitas yang biasanya dilakukan dalam sepanjang hari normal; aktivitas tersebut mencakup, makan, berpakaian, mandi, menggunting kuku, belajar, dan berhias dengan tujuan untuk mengukur tingkat kemandirian/kemampuan anak. ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kemandirian anak dalam melakukan *activity daily living* seperti usia beserta fungsi kognitif dan jenis kelamin anak.

Seorang anak dengan usia yang lebih tua akan lebih mudah menjalankan aktifitas hidupnya secara mandiri dibandingkan dengan anak usia yang jauh lebih muda. Selain itu, fungsi kognitif juga berpengaruh sebagai faktor yang mempengaruhi tingkat kemandirian seseorang dalam memenuhi aktifitas dalam hidupnya, gangguan pada fungsi kognitif dapat menyebabkan aktifitas hidup anak tersebut menjadi terhambat. Identifikasi tingkat kemandirian pada anak dalam melaksanakan *activity daily living* bagi anak tunagrahita masih banyak yang belum mampu mandiri dalam melakukan kegiatan sehari-harinya karena anak memiliki keterbatasan fisik maupun mental (Mubarok et al.,2022). Hal tersebut dengan adanya keterbatasan pada anak maka memerlukan bimbingan orang tua yaitu tuntunan, arahan, perhatian, dan kepedulian orang tua terhadap anak, dalam bimbingan tersebut memuat aspek pengetahuan, sikap dan perilaku dalam menuntun anak-anaknya, dengan semakin baik pengetahuan dan pemahaman orang tua terhadap anak dan lingkungannya akan semakin efektif proses dalam membimbing anak khususnya pada anak tunagrahita (Hesti, 2023).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Henry (2019) identifikasi indeks kemandirian pada anak tunagrahita di SLB X kota Bandung. Berdasarkan hasil penelitian dengan jumlah responden sebanyak 45 orang sehingga dapat disimpulkan bahwa usia 11-17 tahun memiliki indeks kategori baik. Hal ini juga sejalan dengan karakteristik responden pada saat penelitian, dengan hasil dari 40 responden yaitu terdapat 17 orang (42,5%) yang berusia 12-16 tahun.

Dalam penelitian di SLB PGRI Wilayah Kerja Puskesmas Gegerbitung Kabupaten Sukabumi didapatkan bahwa dari 40 responden sebagian besar anak tunagrahita sebanyak 22 orang (55,0%) yang mandiri dalam melakukan kegiatan *activity daily living* seperti; mandi, makan, minum, menggunting kuku, merapihkan tempat tidur, berpakaian dan toileting. Hal ini menunjukkan bahwasanya hanya sedikit anak penyandang tunagrahita atau 18 orang (45,0%) yang mengalami gangguan dalam melakukan kegiatan keseharian atau ADL.

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan selain dari 22 orang (55,0%) bahwa anak tersebut dikategorikan mandiri serta terdapat 18 orang (45,0%) anak tidak mandiri dalam menjalankan *activity daily living*. Menurut peneliti hal tersebut dapat terjadi pada saat penelitian, karena kurangnya keefektifan pembelajaran tambahan bagi anak tunagrahita seperti belajar membersihkan kelas/ halaman sekolah, belajar mencuci tangan sendiri serta kegiatan yang lainnya. Sehingga di SLB PGRI tidak semua dikategorikan anak mandiri dalam menjalankan *activity daily living*. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Mirnawati (2018)

menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi tingkat kemandirian anak yaitu salah satunya mengadakan program bina diri/ *activity daily living*. Program bina diri merupakan suatu program pembinaan yang berkesinambungan agar anak dapat mengembangkan potensinya seoptimal mungkin. Program bina diri pada dasarnya dibuat sebagai suatu upaya membantu anak agar hidup lebih mandiri.

Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian Pada Anak Tunagrahita di SLB PGRI Wilayah Kerja Puskesmas Gegerbitung Kabupaten Sukabumi

Hasil uji statistik bevariat dengan menggunakan chi-square, penelitian ini menunjukkan adanya hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan *activity daily living* anaktunagrahita dengan p-value $0,036 < 0,05$. Sehingga dapat di artikan bahwa salah satu faktor yang dapat meningkatkan kemampuan *activity daily living* pada anak tunagrahita ialah pola asuh orang tua dengan menerapkan pola asuh demokratis, yang dimana orang tua akan lebih memperhatikan anak tanpa menekan anak untuk menjadi seperti yang orang tua inginkan, serta selalu memberikan bantuan kepada anak jika anak mengalami kesusahan dan selalu memberikan dukungan terhadap cita-cita anak di suatu kelak.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Permatasari et.,al (2023) yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian pemenuhan kebutuhan *activity daily living* pada anak tunagrahita sedang di Slb Mekar Sari Cibinong dengan menggunakan chi-square di peroleh hasil $0,007 < 0,05$.

Kemandirian merupakan usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya sendiri melalui proses dengan kemandirian melalui individual. Kemandirian pada anak tunagrahita merupakan keseimbangan antara merawat diri dan kemampuan untuk mengurus kehidupan secara dasar, akan tetapi ada perbedaan dengan anak sebayanya yaitu anak tunagrhita mereka memiliki kelainan dalam intelektual sehingga dalam melakukan suatu kegiatan mereka masih memerlukan bantuan dan bimbingan dari orang tua. Kegiatan tersebut dinamakan dengan *Activity daily living* (Rahman & Adhma, 2019). *Activity daily living* merupakan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan di kehidupan sehari-hari, hal itu juga disebut sebagai keterampilan perawatan diri, menerapkan peran penting dalam pertumbuhan fungsional, kepercayaan diri, dan kemandirian secara keseluruhan (Yandika Fefrian Rosmi et al., 2021). Tanpa terkecuali pada anak tunagrahita, akan tetapi bagi anak dengan tunagrahita aktifitas tersebut pasti tidak bisa dilakukan dengan mudah., seperti yang kita ketahui anak tunagrahita adalah anak yang mengalami kelambatan perkembangan mental. Anak mempelajari berbagai hal lebih lambat daripada anak-anak lain sebayanya. Hal ini memperjelas bahwasanya anak dengan tunagrahita perlu mendapat pola asuh yang tepat dari kedua orang tuanya (Pudjiastuti, 2022).

Pola asuh merupakan wujud perilaku orang tua dalam memberikan pimpinan, bimbingan serta menjaga anak secara teratur semenjak anak dilahirkan sehingga remaja dan mengarahkan

anak berperilaku baik. Dengan pola asuh yang baik dan benar maka akan terciptalah sikap dan kepribadian anak yang positif, sebaliknya jika pola asuh dan cara mendidik anak yang salah atau buruk, maka akan terbentuk sikap dan kepribadian yang negative pula. Pola asuh yang diterapkan orangtua mempunyai peran yang sangat penting dalam pertumbuhan kepribadian anak ketiksa sudah dewasa (Carolus Borromeus Mulyatno, 2022).

Dalam penelitian ini bahwa tingkat kemandirian pada anak tunagrahita dapat dilihat dari meningkatnya pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak tepat. Namun, disamping itu kemandirian anak tunagrahita pun didasari oleh faktor selain pola asuh. Salah satunya faktor internal seperti tingkat IQ yang dimiliki anak tunagrahita dan faktor eksternal seperti kurangnya pemahaman orang tua dalam memberikan pola asuh yang tepat untuk anaknya. Hal tersebut, orangtua harus paham atas apa yang menjadi masalah pada anaknya, dan juga tenaga kesehatan serta tenaga pendidik masih perlu mengadakan beberapa kegiatan seperti penyuluhan atau pelatihan pada anak tunagrahita dan orang tua. Berdasarkan hasil analisis bivariat bahwa ada beberapa anak dikategorikan mandiri dalam melakukan ADL tetapi dengan hasil orang tua yang menerapkan pola asuh permisif dan otoriter. Hal tersebut karena terdapat beberapa anak sudah mencapai usia >16 tahun sehingga dengan usia lebih tua anak mampu mandiri dalam melakukan ADL.

Hal tersebut juga sejalan dengan pemaparan Henry (2019) yang dilakukan di SLB X kota Bandung dengan hasil hasil penelitian dengan jumlah responden sebanyak 45 orang, sehingga dapat disimpulkan bahwa usia 11-17 tahun memiliki indeks kategori baik. Hal ini juga sejalan dengan karakteristik responden pada saat penelitian, dengan hasil dari 40 responden yaitu terdapat 17 orang (42,5%) yang berusia 12-16 tahun.

V. KESIMPULAN

Sebagian besar orang tua menerpkan pola asuh demokratis serta sebagian besar anak tunagrahita mandiri dalam melakukan kegiatan *activity daily living*. Sehingga Ada hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian *activity daily living* pada anak tunagrahita di SLB PGRI wilayah kerja Puskesmas Gegerbitung Kabupaten Sukabumi.

VI. SARAN

Diharapkan Puskesmas Gegerbitung bekerjasama dengan pihak SLB PGRI Gegerbitung untuk mengadakan program pelatihan atau sosialisasi khusus seperti penyuluhan kepada orang tua mengenai pola asuh yang baik dan tepat agar seluruh orang tua tetap mempertahankan pola asuh demokratis. Serta saran bagi pihak SLB PGRI Gegerbitung dapat membuat program untuk mendukung keaktifan siswa dan orang tua dalam menjalankan *activity daily living* atau bina diri Seperti membuat tempat mencuci tangan, mempertahankan belajar tambahan membaca/menulis,

Sulistyawati, I., Hasanah, M., & Amelasasih, P. (2023). *Gambaran Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Activity Daily Living Anak Tunagrahita*. 1–18.